

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan isu global yang menjadi perhatian dunia. World Health Organization (Organization, 2021) memperkirakan bahwa sekitar 15% dari populasi dunia hidup dengan disabilitas, termasuk anak-anak. Data (UNICEF, 2021) juga menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 240 juta anak penyandang disabilitas di dunia, yang sering kali menghadapi hambatan dalam akses pendidikan, layanan kesehatan, serta stigma sosial. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup keluarga, terutama orang tua yang berperan sebagai pengasuh utama.

Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sering merasa tertekan secara psikologis. orang tua anak dengan cerebral palsy mengalami tingkat stres, depresi, dan penurunan kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang punya anak normal. Selain masalah kesehatan, tantangan lain seperti stigma dari masyarakat, beban finansial, dan kurangnya dukungan sosial juga membuat kondisi mereka semakin sulit kepercayaan agama dan kegiatan spiritual sering kali menjadi cara penting bagi keluarga untuk tetap menjaga keseimbangan emosional dalam menghadapi berbagai kesulitan . Banyak dari mereka masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pendidikan inklusif serta dukungan layanan yang memadai. Penelitian (Rohmah & Sulaeman, 2020) menemukan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Indonesia sering merasa sedih, menolak, dan mengalami stres yang berkepanjangan.

Kondisi yang sama juga terjadi pada orang tua siswa di SLB Bina Mandiri Kota Bandung, sebuah sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus dari berbagai latar belakang. Orang tua di sini menghadapi berbagai kesulitan,

seperti kebutuhan untuk merawat anak secara intensif, kurangnya waktu untuk diri sendiri, serta tekanan dari segi ekonomi dan sosial. Fenomena ini layak untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam mengetahui seberapa besar pengaruh penerimaan takdir terhadap ketentraman batin mereka.

Dalam bidang ilmu tasawuf, menerima takdir berarti merasa ridh terhadap ketentuan Allah. Konsep ini sesuai dengan prinsip tazkiyah al-nafs, yaitu usaha menyucikan jiwa, yang menekankan sikap pasrah dan percaya bahwa segala sesuatu pasti ada hikmah dariNya. Dengan demikian, menerima takdir tidak hanya berarti pasif menerima, tetapi juga cara untuk meningkatkan ketentraman batin, baik dari segi spiritual maupun psikologis (Hasanah, 2025) Namun, menerima takdir tidak selalu bisa tercapai hanya dengan melakukan kegiatan spiritual, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pendekatan tasawuf dalam psikoterapi Islam dapat membantu meningkatkan ketentraman batin orang tua di SLB Bina Mandiri Kota Bandung.

Namun, sampai saat ini masih ada jarak antara ajaran Islam tentang menerima takdir dengan keadaan nyata di lapangan. Banyak orang tua memahami secara teori ajaran agama, tetapi ketika menghadapi anak dengan kebutuhan khusus, mereka masih kesulitan menerima situasi itu. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai permasalahan psikologis yang cukup berat, seperti perasaan stres, cemas, dan kesulitan menerima kondisi anak mereka (Afrida, 2021). Kondisi ini bisa memengaruhi kehidupan mereka secara mendalam, baik dalam hal emosi, hubungan sosial, maupun aspek rohani. Dalam Islam, penerimaan takdir adalah konsep penting yang diajarkan dalam tasawuf, yang menekankan sikap ikhlas dan tawakal sebagai cara untuk menyerahkan segalanya kepada kehendak Allah SWT (Q. H. Nur, 2022).

Hingga saat ini masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik meneliti dampak dari penerimaan takdir dengan pendekatan tasawuf dalam psikoterapi Islam terhadap ketentraman batin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terutama di SLB Bina Mandiri Kota Bandung.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan takdir dan mekanisme psikoterapi tasawuf yang dapat diterapkan dengan baik untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan ketentraman batin orang tua dalam menghadapi tantangan yang mereka alami.

Menurut data Badan Pusat Statistik (Statistik, 2022) jumlah orang dengan disabilitas di Indonesia mencapai lebih dari 22,9 juta orang, di antaranya sekitar 1,6 juta adalah anak-anak. Banyak dari mereka masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pendidikan inklusif

serta dukungan layanan yang memadai. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di sekolah luar biasa terus bertambah setiap tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Afrida pada tahun 2021 menemukan bahwa sebagian besar orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami stres yang tinggi dan kesulitan menerima kondisi anaknya, hal ini berdampak negatif terhadap ketentraman batin mereka secara keseluruhan (Afrida, 2021).

Dari sudut pandang psikologi Self-esteem adalah cara seseorang memandang, berpikir, dan merasa tentang dirinya sendiri. Self-esteem memiliki pengaruh besar yang bisa membantu seseorang menerima apa yang telah ditentukan. Orang yang memiliki self-esteem tinggi biasanya lebih mampu menerima diri sendiri dan menerima ketentuan yang diberikan. Karena itu, self-esteem bisa membantu seseorang menerima ketentuan yang diberikan dengan lebih baik. (Fahruzzi, 2025).

Dalam pandangan ulama tasawuf Al-Ghazali menjelaskan bahwa menerima takdir adalah bagian dari ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT. Ikhlas berarti melepaskan diri dari semua keinginan dunia dan menerima segala ketentuan Allah dengan hati yang tenang. Tawakal artinya menyerahkan diri secara sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Sikap ini memberikan ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup.

Ibnu qayyim juga menekankan bahwa "Ridha terhadap takdir adalah obat hati yang paling mujarab dan jalan menuju kebahagiaan hakiki."

Frankl mendefinisikan ketentraman batin sebagai tragic optimism—sebuah optimisme yang sadar akan tragedi hidup, tapi tetap memilih untuk menemukan makna di tengahnya. Ini adalah kebebasan internal yang tak tergantung pada kondisi eksternal: "Ketentraman datang ketika kita menyadari bahwa kita selalu punya pilihan untuk memilih sikap kita terhadap nasib apa pun." Bukan absennya rasa sakit, tapi kemampuan untuk mentransformasi penderitaan menjadi peluang pertumbuhan spiritual dan psikologis (Frankl, 2022)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penerimaan dengan anak berkebutuhan khusus. Misalnya, penelitian (Rusda, Nurdin, Fauziah, & Rahmawati, 2023). menunjukkan bahwa proses tahapan awal yang dilalui orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ialah penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan diri walaupun ada salah satu orang tua menerima anak mereka tanpa adanya penolakan. Penelitian lain oleh (Hasanah, 2025) menyimpulkan bahwa Orang tua di Desa Sibiruang yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih kurang memiliki pemahaman dan tidak bisa menerima kondisi anaknya. Namun sebagian besar penelitian masih terbatas pada pendekatan kuantitatif, belum banyak yang mengeksplorasi pengalaman secara objektif orang tua.

Kekurangan dari sebagian besar penelitian sebelumnya terletak pada keterbatasan metodologis, konteks subjek yang sempit, serta belum adanya integrasi aspek spiritual Islam. Keduanya belum mengaitkan variabel spiritualitas dengan ketentraman batin secara komprehensif. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat konteks mendalam mengenai hubungan antara penerimaan takdir dengan ketentraman batin orang tua Anak Berkebutuhan Khusus melalui pendekatan tasawuf dalam psikoterapi Islam, khususnya di SLB Bina Mandiri Kota Bandung.. Hal ini menciptakan celah yang perlu diisi, baik untuk memperluas pemahaman ilmiah maupun untuk memberikan kontribusi praktis dalam dunia pendidikan dan terapi Islami.

Melihat kompleksitas permasalahan penerimaan takdir khususnya pada orang tua anak berkebutuhan khusus diperlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual. Konsep penerimaan takdir (ridha bil qadha wal qadar) dalam tasawuf bisa menjadi solusi yang menyatukan antara pikiran dan jiwa, sehingga membantu meningkatkan ketentraman batin mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional untuk mengetahui dampak penerimaan takdir terhadap ketentraman batin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melalui praktik tasawuf dalam psikoterapi Islam. Fokus pada data empiris ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan sebabakibat secara objektif, seperti bagaimana tingkat penerimaan takdir (berdasarkan konsep rida dan tawakal) memiliki korelasi positif dengan skor kualitas hidup, yang dapat dijelaskan melalui analisis statistik, bukan hanya narasi secara subjektif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan temuan yang bisa digunakan oleh banyak orang dan diuji keandalannya, terutama pada kelompok orang tua yang terlibat dalam lingkungan pendidikan inklusif berbasis Islam. Pemilihan orang tua siswa di SLB Bina Mandiri Kota Bandung sebagai subjek penelitian didasarkan pada adanya urgensi dan relevansi konteks, mengingat kondisi mereka yang menghadapi berbagai tantangan psikologis, sosial, maupun spiritual. Kondisi tersebut menjadikan tingkat penerimaan takdir dan ketentraman batin mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok orang tua di luar konteks pendidikan khusus terutama di kota besar seperti Bandung yang dipengaruhi oleh budaya Sunda-Islam yang kaya akan tradisi sufistik.

Penelitian ini penting karena belum banyak kajian yang secara khusus membahas dampak penerimaan takdir dalam meningkatkan ketentraman batin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Meskipun pendekatan tasawuf dalam psikoterapi Islam menawarkan pendekatan holistik yang berbasis pada keyakinan sebagai dasar penyembuhan jiwa, tetap saja orang tua

sering menghadapi tekanan emosional dan spiritual yang belum sepenuhnya diatasi oleh pengobatan konvensional. Ajaran tasawuf seperti ikhlas dan tawakal (penyerahan) bisa menjadi sarana efektif untuk membantu orang tua menerima takdir. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam pengaruh penerimaan takdir terhadap ketentraman batin orang tua melalui perspektif tasawuf. Penelitian ini menggunakan studi kasus di SLB Bina Mandiri Kota Bandung. Dengan pendekatan ini, penelitian juga memperkuat bahwa tasawuf bukan hanya teori, tetapi bisa diterapkan secara nyata dalam situasi hidup orang tua yang menghadapi tantangan dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Judul penelitian ini adalah: “Pengaruh Penerimaan Takdir terhadap Ketentraman Batin Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Tasawuf dalam Psikoterapi Islam (Studi Kasus di SLB Bina Mandiri Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat penerimaan takdir orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Bina Mandiri Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat ketenteraman batin pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Bina Mandiri Kota Bandung?
3. Bagimanakah pengaruh antara penerimaan terhadap takdir dengan tingkat ketenteraman batin pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Bina Mandiri Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat penerimaan takdir orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Bina Mandiri Kota Bandung.
2. Mengetahui tingkat ketentraman batin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Menganalisis pengaruh penerimaan takdir terhadap ketentraman batin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya mengenai hubungan antara penerimaan takdir dengan ketentraman batin. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai penerapan psikoterapi Islam berbasis tasawuf dalam konteks keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan wawasan bahwa sikap penerimaan takdir dapat menjadi jalan spiritual dalam meningkatkan ketentraman batin.
- b. Menjadi masukan dalam menyusun strategi pendampingan orang tua yang lebih komprehensif, termasuk aspek spiritual.
- c. Menjadi rujukan dalam mengembangkan pendekatan terapi berbasis tasawuf untuk mendampingi keluarga ABK.

E. Kerangka Berpikir

Takdir adalah mengukur, memberi kadar atau ukuran jika anda berkata, alloh telah mentakdirkan demikian, maka berarti alloh telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal pada mahluknya (Iril Admizal 2021). Penerimaan takdir merupakan konsep penting dalam tasawuf yang mengajarkan kepasrahan dan ketenangan hati ketika menghadapi segala ketentuan Allah. Sikap ini dianggap sebagai salah satu hal yang dapat meningkatkan ketentraman batin, terutama bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dari sudut pandang psikologi modern, ketentraman batin mengacu pada perasaan seseorang tentang kedamaian dalam diri mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, tujuan, harapan, standar, serta perhatian yang mereka miliki. Ketentraman batin terdiri dari empat aspek, yaitu fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Kurniawati, 2022). Bagi orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus, keempat aspek tersebut sering kali menghadapi tekanan yang cukup besar karena adanya kebutuhan tambahan yang harus dipenuhi oleh anak mereka, yang bisa mengganggu keseimbangan emosional dan mental secara keseluruhan.

Kehidupan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami stres emosional, depresi, dan merasa ketentraman batin menurun karena stigma sosial, beban ekonomi yang berat, serta kurangnya dukungan dari sisi spiritual. Maka diperlukan pemahaman dan penanaman sikap-sikap religiusitas salah satunya yaitu dengan menanamkan sikap ridha. Dengan segala kondisi mereka, sangat penting untuk menanamkan sikap ridha agar mereka selalu positif dalam menyikapi segala yang terjadi dalam hidupnya.

Dalam pemikiran Hamka ridha adalah sikap hati yang mendalam berupa penerimaan dan keikhlasan total terhadap ketentuan Allah SWT, yang tertanam sebagai karunia ilahi dan akhlak mulia. Ridha bukan sekadar penerimaan pasif atau pasrah buta, melainkan proses aktif pembentukan jiwa melalui usaha sadar untuk menanamkan ikhlas, sehingga mampu meredakan prasangka buruk, kegelisahan, dan mendatangkan ketenangan batin serta kebahagiaan spiritual hakiki. Hamka memandang ridha sebagai puncak dari iman dan tasawuf, yang mengubah pandangan manusia terhadap kehidupan menjadi lebih indah dan bermakna, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an bahwa ridha Allah adalah tujuan utama kehidupan. Dalam tafsir Al-Azhar-nya, Hamka menggambarkan ridha sebagai nikmat tertinggi yang bersemayam di dada, mengubah pandangan manusia terhadap alam semesta menjadi lebih indah dan bermakna sejalan dengan ajaran tasawuf Islam yang menjadikannya puncak iman untuk mendekatkan diri kepada Allah (Khoiri, Septiawadi, & Masruchin, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sikap ridha diduga mempunyai pengaruh terhadap ketenangan jiwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Alur Kerangka Berpikir: 1. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sering mengalami tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi. 2. Tekanan ini berdampak pada penurunan kualitas hidup (fisik,

psikologis, sosial, spiritual). 3. Dalam Islam, penerimaan takdir (ridha) dapat membantu mengurangi beban batin. 4. Pendekatan tasawuf dalam psikoterapi Islam menekankan sabar, ikhlas, tawakal, dan ridha. 5. Penerimaan takdir → meningkatkan spiritualitas → menumbuhkan ketenangan → meningkatkan kualitas hidup. 6. Studi kasus di SLB Bina Mandiri Kota Bandung digunakan untuk melihat implementasi ini.

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis dipahami sebagai proposisi atau anggapan yang mungkin benar, tetapi kebenarannya belum terbukti dan masih harus diuji secara ilmiah (Junaedi dan Wahab 2023). Berikut merupakan rumusan hipotesis penulis yang belum dibuktikan dengan data yang dikumpulkan untuk menguji kebenaran dalam penelitian ini dan belum diklarifikasi untuk mendapatkan kebenarannya. Peneliti menggunakan dua variabel, variabel tersebut seperti berikut:

Penerimaan takdir (Variabel X)

Ketentraman Batin (Variabel Y)

Hipotesis

Ho : Tidak terdapat pengaruh penerimaan takdir terhadap ketentraman batin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

H1 : Terdapat pengaruh penerimaan takdir terhadap ketentraman batin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait penerimaan takdir terhadap ketentraman batin orang tua telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak merupakan duplikasi, sekaligus menemukan celah atau kontribusi ilmiah yang bisa ditawarkan.

Penelitian oleh (Athalia, 2021) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus melewati proses di dalam suatu tahapan penerimaan diri. Dengan menggunakan metode deskriptif, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) umumnya melalui proses adaptasi emosional. Namun penelitian ini lebih berfokus pada aspek penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

khusus secara subjektif, tanpa menggunakan hitungan numerik yang dapat memberikan kontribusi penting secara statistik.

Begitu pula penelitian (Izzah, 2022) dari UIN Maulana malik ibrahim menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan diri orang tua ABK. Penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua abk. Aspek penelitian ini fokus pada faktor eksternal yaitu berupa dukungan sosial, namun penelitian ini belum mengkaji penerimaan takdir sebagai aspek spiritual yang berhubungan dengan kualitas hidup yang belum diteliti sebelumnya.

Studi yang lebih bersifat konseptual dilakukan oleh (Rothman & Coyle, 2018) yang membahas kerangka psikoterapi Islam berbasis model jiwa dalam tasawuf. Penelitian ini menekankan peran penerimaan takdir (seperti ridha dan tawakal) serta praktik spiritual seperti dzikir dalam membentuk ketenangan jiwa dan mengatasi gangguan mental. Meskipun memberikan landasan teoretis yang kuat, penelitian ini masih bersifat umum dan belum dikaitkan dengan fenomena kualitas hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara spesifik, serta tidak fokus pada konteks pendekatan tasawuf dalam psikoterapi Islam di lingkungan pendidikan khusus seperti SLB Bina Mandiri Kota Bandung.

Penelitian (Hodayatulloh & Hidayati, 2021) menunjukkan bahwa penerimaan diri rendah karena faktor kondidi fisik dan hambatan perkembangan anak. Dengan menggunakan pendekatan psikologi umum, hasilnya lebih menekankan pada variasi tingkat penerimaan diri sesuai jenis kebutuhan anak. Naumun, penelitian ini belum menjelaskan bahwa penerimaan takdir dapat menjadi faktor protektif yang meningkatkan kualitas hidup orang tua abk.

Sementara itu,(Rohmah & Sulaeman, 2020) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau mengkaji konsep sabar dan ridha dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara penerapan

sabar dan ridha (sebagai elemen penerimaan takdir dalam tasawuf Islam) terhadap pengurangan stres emosional dan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan pada orang tua tersebut. Namun, konteks penelitian ini adalah orang tua ABK secara umum di wilayah Riau, bukan spesifik pada kelompok di sekolah luar biasa (SLB) seperti SLB Bina Mandiri Kota Bandung, dan lebih menekankan aspek konseptual daripada intervensi praktis melalui pendekatan tasawuf dalam psikoterapi Islam. Ini menunjukkan bahwa masih terbuka ruang untuk meneliti pengaruh penerimaan takdir secara spesifik terhadap kualitas hidup orang tua ABK, terutama dengan integrasi tasawuf sebagai alat psikoterapi dalam studi kasus lokal di lingkungan pendidikan khusus Bandung.

Dalam Jurnal Pendidikan Khusus Sari, D. P., & Wijaya, A (2019) . melakukan penelitian tentang resiliensi orang tua anak autis melalui pendekatan spiritual Islam di SLB Negeri Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiritual Islam, seperti penerapan sabar dan tawakal, secara signifikan meningkatkan kemampuan orang tua untuk mengatasi stres dan membangun ketahanan emosional dalam merawat anak autis. Meski relevan secara tematik, penelitian ini berfokus pada orang tua anak autis di SLB negeri secara umum dan tidak mengupas sisi pengaruh penerimaan takdir (ridha) melalui tasawuf dalam psikoterapi Islam terhadap ketentraman batin secara holistik, yang dalam studi ini menjadi fokus utama pada kasus orang tua ABK di SLB Bina Mandiri Kota Bandung. (D. P. Sari & Wijaya, 2019)

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai ketentraman batin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus serta berbagai faktor yang memengaruhinya telah cukup banyak dilakukan. Namun, belum ada penelitian yang secara eksplisit dan mendalam menelaah peran penerimaan takdir dalam meningkatkan ketentraman batin dengan menggunakan perspektif tasawuf sebagai landasan psikoterapi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah karena berupaya menghubungkan dimensi spiritual berupa penerimaan takdir dengan aspek psikologis ketentraman batin orang tua di SLB Bina Mandiri Kota Bandung.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam ranah keilmuan tasawuf sekaligus psikoterapi Islam, khususnya pada konteks keluarga dengan anak berkebutuhan khusus

